

Pemaknaan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pupuh Sunda (Kajian Semantik pada Lirik Pupuh Pucung)

The Meaning of Character Education Values in Sundanese Pupuh (Semantic Studies in Pupuh Pucung)

Mafaz Al-Akmam ^{a,1,*}, Dhea Adela ^{a,2}

^a Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

¹ mafaz.al-akmam_pgsd20@nusaputra.ac.id*; ² dhea.adela@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

| Received 27 February 2023 |

Revised 12 July 2023 |

Accepted 25 September 2023 |

ABSTRAK

Keberadaan pupuh sunda sudah jarang sekali dikenalkan kepada peserta didik di lingkungan sekolah, hal ini lah yang menyebabkan semakin muda generasi semakin asing pula terhadap keberadaan budaya sunda ini. Padahal jika ditelusuri lebih dalam, pupuh ini mengandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat ditanamkan kepada peserta didik. Penelitian ini mengkaji mengenai pemaknaan nilai pendidikan karakter dalam pupuh sunda, adapun pupuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah pupuh pucung. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan kajian semantik yaitu mengkaji makna yang terkandung dalam Pupuh Pucung "Hayu Batur" dan mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada pupuh tersebut. Adapun hasil penelitian ini ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pupuh pucung "Hayu Batur" yaitu: 1. Bait pertama (kerja keras dan tanggung jawab); 2. Bait kedua (disiplin); 3. Bait ketiga (toleransi); 4. Bait keempat (kerja keras dan tanggung jawab); 5. Bait kelima (bersahabat/komunikatif); 6. Bait Keenam (bersahabat/komunikatif dan rasa ingin tahu). Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada pupuh pucung "Hayu Batur" dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendengar sebagai cara untuk menanamkan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

The existence of sundanese pupuh is rarely introduced to students in the school environment, this is what causes the younger generation to become increasingly alien to existence sundanese culture. However, if we explore it more deeply, this pupuh contains many values character education so that it can be instilled in students. This reaserch examines the meaning of the value of character education in sundanese pupuh, as for the pupuh used in the reaserch is pupuh pucung. The reaserch is a qualitative and descriptive research using semantic studies, namely studying the meaning contained in Pupuh Pucung "Hayu Batur" and look for the character education values contained in the pupuh. As for the result this reaserch found the values of character education contained in the Pupuh Pucung "Hayu Batur" namely: 1) First stanza (hardwork and responsibility); 2) Second stanza (discipline); 3) Third stanza (tolerance); 4) Fourth stanza (hardwork and responsibility); 5) Fifth stanza (friendly/ communicative); 6) Six stanza (friendly/ communicative and curious). Existing character education values in the pupuh pucung "Hayu Batur" can be used as a guide for listeners as away to instilling the value of character education in everyday life.



KATA KUNCI

Pendidikan Karakter
Nilai-nilai
Pupuh Sunda
Pupuh Pucung
Budaya

KEYWORDS

Character Education
Values
Sundanese Pupuh
Pupuh Pucung
Culture



This is an open-access article under the CC-BY-SA license

1. Pendahuluan

Perubahan adalah sebuah keniscayaan yang akan terus terjadi dan tidak dapat dihindari. Seiring berubahnya jaman dan globalisasi terus berkembang, maka menuntut segala aspek yang ada untuk terus meningkatkan kapasitas agar sesuai dengan perkembangan jaman, begitupun dalam sektor pendidikan yang tidak bisa dihindari mengalami dampak perubahan tersebut. Dalam menghadapi perubahan, pendidikan haruslah berpegang pada landasan-landasan yang ada agar perubahan yang terjadi tidak dapat menggeser esensi dari pendidikan yang telah dibangun sejak dahulu.

UNESCO pada tahun 1998 mulai memperkenalkan konsep landasan pendidikan yang dapat dianut oleh setiap insan yaitu empat pilar pendidikan dan pendidikan seumur hidup (Life long education). Empat pilar pendidikan ini meliputi learning to know (belajar untuk mengetahui), learning to do (belajar untuk melakukan), learning to live together (belajar untuk hidup dalam kebersamaan) dan learning to be (belajar untuk menjadi diri sendiri) [1]. Sedangkan konsep pendidikan seumur hidup merupakan sebuah proses belajar yang dilakukan terus menerus dan berulang tanpa dibatasi oleh usia manusia [2]. Ketika perubahan terus menerus dilakukan dalam dunia pendidikan, maka konsep landasan mengenai empat pilar pendidikan dan pendidikan seumur hidup haruslah terus menjadi sebuah pegangan.

Pendidikan tidak hanya berbicara mengenai belajar dan bagaimana prosesnya, namun pendidikan lebih luas daripada itu. Pendidikan sangatlah erat kaitannya dengan nilai serta sikap yang kemudian lebih dikenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep penanaman pemahaman sosial, emosional dan etis yang dilakukan agar terimplementasinya nilai-nilai etika [3]. Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah agar terciptanya kehidupan yang lebih baik dengan tertanamnya nilai-nilai akhlak dan moral pada generasi muda bangsa [4]. Pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan dalam proses pembelajaran secara formal saja, namun semuanya dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga berperan secara langsung terhadap penanaman nilai-nilai etika dan bagaimana seseorang bersikap. Keluarga menjadi pendidik pertama dalam membangun karakter seseorang, maka baik atau tidaknya karakter seseorang ditentukan oleh bagaimana upaya yang dilakukan keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter tersebut [5].

Indonesia merupakan sebuah negara dengan keberagaman suku yang tidak ternilai. Secara historis bangsa Indonesia telah masyhur dikenal sebagai bangsa dengan karakter yang santun, sopan, arif dan ramah [6]. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana pendidikan karakter yang ditanamkan oleh setiap suku dengan penanaman karakter yang berbeda namun mampu memberikan sebuah tanda pengenal untuk bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudi. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki caranya masing-masing dalam penanaman karakter, seperti melalui lagu-lagu, upacara adat, maupun kepercayaan-kepercayaan yang dianut.

Suku Sunda adalah suku yang ada di Indonesia dan dikenal dengan masyarakat yang religius, sopan, lemah lembut dan saling menolong. Hal ini sesuai dengan pameo (pribahasa/semboyan) masyarakat sunda yaitu silih asih silih asah silih asuh. Silih asih artinya saling mengasihi, silih asah artinya saling memperbaiki diri dan silih asuh artinya saling menjaga [7]. Selain itu penanaman karakter masyarakat sunda didasarkan pada budaya-budaya yang melekat, seperti melalui tembang pupuh.

Pupuh merupakan sebuah kebudayaan sunda berbentuk sastra puisi dan memiliki lirik yang terikat dengan aturan (patokan), adapun aturan tersebut adalah guru lagu, guru wilangan, pedotan dan watek [8]. Adapun kegunaan pupuh sendiri yaitu sebagai tembang sunda, beluk, wacana dan parancah [9]. Pupuh memiliki jenis yang berbeda-beda sesuai dengan watek/watak dari jenis pupuh itu sendiri. Umumnya sekarang ini, watek pada pupuh sudah banyak yang tidak sesuai dengan komposisi dan jiwa lagu. Sering kali nada lagu yang sedih justru disajikan dengan pupuh yang berwatak marah.

Kenyataannya keberadaan pupuh sunda sudah jarang sekali dikenalkan kepada peserta didik di lingkungan sekolah, hal ini lah yang menyebabkan semakin muda generasi semakin asing pula terhadap keberadaan budaya sunda ini. Padahal jika ditelusuri lebih dalam, pupuh ini mengandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat ditanamkan kepada peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji mengenai pemaknaan nilai pendidikan karakter dalam pupuh sunda, adapun pupuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah pupuh pucung.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pemaknaan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pupuh Sunda (Kajian Semantik pada Lirik Pupuh Pucung)”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan akan mengeksplor mengenai hal-hal yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menggambarkan hasil berupa kata-kata dan bukan berupa angka [10].

Penelitian ini juga akan menggunakan kajian semantik yaitu mengkaji makna yang terkandung dalam Pupuh Pucung dengan judul “Hayu Batur” dan mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada pupuh tersebut. Kajian semantik adalah sebuah kajian tentang makna atau telaah makna [11].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan sebuah nilai yang disusun oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2011 dengan memperhatikan berbagai sumber dalam penyusunannya yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional [12].

Table 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi Makna
1	Religius	Menjalankan ajaran agama yang dianut
2	Jujur	Menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya
3	Toleransi	Menghargai perbedaan
4	Disiplin	Perilaku patuh pada aturan
5	Kerja Keras	Mengerjakan sesuatu dengan keras dan pantang menyerah
6	Kreatif	Berpikir dalam menciptakan cara atau ide baru
7	Mandiri	Tidak bergantung pada orang lain
8	Demokratis	Menganggap sama antara hak dan kewajiban setiap orang
9	Rasa Ingin Tahu	Haus pengetahuan
10	Semangat Kebangsaan	Memiliki sikap semangat dalam menempatkan diri terhadap kepentingan bangsa
11	Cinta Tanah Air	Memiliki sikap mencintai negaranya sendiri
12	Menghargai Prestasi	Memiliki keinginan untuk mendorong dirinya sendiri kearah yang lebih baik
13	Bersahabat/ Komunikatif	Memiliki sikap sosial yang tinggi
14	Cinta Damai	Tidak menciptakan keributan dan selalu bertindak sebagai penenang
15	Gemar Membaca	Selalu menyempatkan untuk membaca
16	Peduli Lingkungan	Tidak merusak lingkungan dan berperan sebagai pelestari lingkungan
17	Peduli Sosial	Peka terhadap lingkungan sekitar
18	Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh

3.2. Pupuh Pucung “Hayu Batur”

Pupuh pucung adalah jenis pupuh yang menggambarkan watak marah, pupuh pucung berisi mengenai nasihat hidup manusia [9]. Patokan atau aturan pada pupuh pucung adalah sebagai berikut:

Table 2. Patokan Pupuh Pucung

Padalisan (Jumlah Baris)	Guru Lagu (Bunyi Huruf Vocal Akhir Setiap Baris)	Guru Wilangan (Jumlah Suku Kata dalam Satu Baris)
Terdapat 4 baris dalam 1 bait	Dalam setiap baris harus diakhiri dengan huruf vocal: 1. Baris 1 (u) 2. Baris 2 (a)	Dalam setiap baris suku katanya harus berjumlah: 1. Baris 1 (12) 2. Baris 2 (6)

<i>Padalisan (Jumlah Baris)</i>	<i>Guru Lagu (Bunyi Huruf Vocal Akhir Setiap Baris)</i>	<i>Guru Wilangan (Jumlah Suku Kata dalam Satu Baris)</i>
	3. Baris 3 (e/o) 4. Baris 4 (a)	3. Baris 3 (8) 4. Baris 4 (12)

Pupuh pucung yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu berjudul “Hayu Batur”. Pupuh pucung “Hayu Batur” adalah pupuh pucung yang berisi enam bait dan di dalamnya menceritakan ajakan untuk menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh, serta ajakan untuk berteman dan menjalin komunikasi dengan baik, dalam pupuh ini pula digambarkan dampak yang akan terjadi jika tidak dapat bersosialisasi dalam hidup. Adapun lirik pupuh Pucung “Hayu Batur” adalah sebagai berikut:

<i>Hayu Batur</i>	
<i>Hayu batur urang diajar sing suhud</i>	<i>Hayu batur urang diajar sing suhud</i>
<i>Ulah lalawora</i>	<i>Ulah lalawora</i>
<i>Bisi engke henteu naek</i>	<i>Bisi engke henteu naek</i>
<i>Batur seuri urang sumegruk nalangsa</i>	<i>Batur seuri urang sumegruk nalangsa</i>
<i>Naon-naon piwarangan bapa guru</i>	<i>Hirup mencil embung ngahiji jeung batur</i>
<i>Digawe sing gancang</i>	<i>Eta goreng pisan</i>
<i>Omat ulah rek talangke</i>	<i>Moal aya gotong royong</i>
<i>Piwurukna regepkeun ku sarerea</i>	<i>Mending mana? Rea batur jeung nyorangan</i>
<i>Kitu deui, da ibu guru nya kitu</i>	<i>Jalma anu hirupna teu daek campur</i>
<i>Teu aya bedana</i>	<i>Kanyahona kurang</i>
<i>Tegesna sarua bae</i>	<i>Da bongan misahkeun maneh</i>
<i>Sabab eta anu ngawulang ka urang</i>	<i>Mun cilaka moal aya nu nulungan</i>

Search: youtube.com/BajasanTVKuningan

3.3. Kajian Makna Nilai Pendidikan Karakter dalam Pupuh Pucung “Hayu Batur”

Pemaknaan pupuh pucung “Hayu Batur” dalam penelitian ini akan dibahas bait per-bait dan akan digambarkan pula nilai pendidikan karakter yang ada pada bait tersebut.

Table 3. Makna Lirik Pupuh Pucung “Hayu Batur” Bait Pertama

Bait Ke	Lirik	Makna
1	<i>Hayu batur urang diajar sing suhud</i>	Ayo kawan kita belajar dengan rajin
	<i>Ulah lalawora</i>	Jangan main-main
	<i>Bisi engke henteu naek</i>	Takutnya nanti tidak naik kelas
	<i>Batur seuri urang sumegruk nalangsa</i>	<i>Yang lain tertawa kita bersedih nelangsa</i>

Bait pertama pupuh pucung “Hayu Batur” menggambarkan nilai pendidikan karakter kerja keras dan tanggung jawab. Hal ini didasarkan pada lirik baris pertama “Hayu batur urang diajar sing suhud” yang berarti ajakan untuk bersungguh-sungguh dalam belajar dan lirik baris kedua “Ulah lalawora” yang berarti ketika belajar jangan bermain-main dan harus terus fokus dalam menjalankan tanggungjawab tersebut. Selain itu lirik pada baris selanjutnya yang menggambarkan jika tidak bersungguh-sungguh atau bekerja keras maka kesedihan yang akan didapat.

Table 4. Makna Lirik Pupuh Pucung “Hayu Batur” Bait Kedua

Bait Ke	Lirik	Makna
2	<i>Naon-naon piwarangan bapa guru</i>	Apa saja yang ditugaskan oleh bapak guru
	<i>Digawe sing gancang</i>	Kerjakan dengan cepat
	<i>Omat ulah rek talangke</i>	Ingin jangan ditunda-tunda
	<i>Piwurukna regepkeun ku sarerea</i>	<i>Nasihatnya perhatikan oleh semuanya</i>

Bait kedua pupuh pucung “Hayu Batur” menggambarkan nilai pendidikan karakter disiplin. Hal ini didasarkan pada lirik baris pertama, kedua dan ketiga yaitu “Naon-naon piwarangan bapa guru”, “Digawe sing gancang” dan “Omat ulah rek talangke” yang berarti apapun tugas yang diberikan oleh guru harus dikerjakan dengan cepat dan tepat waktu.

Table 5. Makna Lirik Pupuh Pucung “Hayu Batur” Bait Ketiga

Bait Ke	Lirik	Makna
3	<i>Kitu deui, da ibu guru nya kitu</i>	Begitu pula ibu guru
	<i>Teu aya bedana</i>	Tidak ada bedanya
	<i>Tegesna sarua bae</i>	Tegasnya sama saja
	<i>Sabab eta anu ngawulang ka urang</i>	Karena mereka yang mengajarkan kita

Bait ketiga pupuh pucung “Hayu Batur” menggambarkan nilai pendidikan karakter toleransi dan merupakan sebuah penegasan dari bait kedua. Yaitu sikap untuk menghormati dan mendengarkan nasihat dari semua guru tidak terkecuali karena semua guru merupakan sosok yang sudah mendidik dan mengajarkan peserta didik, hal ini di dasarkan pada lirik baris keempat yaitu “Sabab eta anu ngawulang ka urang”.

Table 6. Makna Lirik Pupuh Pucung “Hayu Batur” Bait Keempat

Bait Ke	Lirik	Makna
4	<i>Hayu batur urang diajar sing suhud</i>	Ayo kawan kita belajar dengan rajin
	<i>Ulah lalawora</i>	Jangan main-main
	<i>Bisi engke henteu naek</i>	Takutnya nanti tidak naik kelas
	<i>Batur seuri urang sumegruk nalangsa</i>	Yang lain tetawa kita bersedih nelangsa

Bait keempat pupuh pucung “Hayu Batur” menggambarkan nilai pendidikan karakter kerja keras dan tanggung jawab. Pemaknaannya sama dengan bait pertama karena memiliki lirik yang sama.

Table 7. Makna Lirik Pupuh Pucung “Hayu Batur” Bait Kelima

Bait Ke	Lirik	Makna
5	<i>Hirup mencil embung ngahiji jeung batur</i>	Hidup sendiri tidak mau berbaur
	<i>Eta goreng pisan</i>	Itu adalah perbuatan yang buruk
	<i>Mool aya gotong royong</i>	Tidak ada sikap gotong royong
	<i>Mending mana? Rea batur jeung nyorangan</i>	Lebih baik mana? Berbaur dengan yang lain atau sendiri

Bait kelima pupuh pucung “Hayu Batur” menggambarkan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif. Hal ini didasarkan pada lirik baris pertama dan kedua “Hirup mencil embung ngahiji jeung batur” dan “Eta goreng pisan” yang berarti dalam hidup memiliki teman dan dapat berbaur merupakan hal yang sangat baik dibandingkan dengan menyendiri. Lirik selanjutnya menegaskan ketika hidup tidak dapat berbaur dengan sesama maka tidak akan memiliki sikap gotong-royong.

Table 8. Makna Lirik Pupuh Pucung “Hayu Batur” Bait Keenam

Bait Ke	Lirik	Makna
6	<i>Jalma anu hirupna teu daek campur</i>	Manusia yang tidak mau berbaur
	<i>Kanyahona kurang</i>	Pengetahuannya kurang
	<i>Da bongan misahkeun maneh</i>	Slah sendiri memisahkan diri
	<i>Mun cilaka moal aya nu nulungan</i>	<i>Jika celaka tidak akan ada yang menolong</i>

Bait keenam pupuh pucung “Hayu Batur” merupakan sebuah penegasa nilai pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif. Selain itu pada bait ini pula menggambarkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Hal ini didasarkan pada lirik baris pertama dan kedua yaitu “Jalma anu hirupna teu daek campur” dan “Kanyahona kurang” yang berarti ketika tidak bisa berbaur bersama orang lain maka akan kurang mendapatkan pengetahuan lebih, bisa dikatakan hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa ingin tahu. Selanjutnya digambarkan pula ketika tidak bisa berbaur bersama orang lain maka hal yang akan didapat adalah sebuah kerugian.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pupuh pucung “Hayu Batur” merupakan sebuah pupuh yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah kerja keras, tanggung jawab, disiplin, toleransi, bersahabat/komunikatif dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada pupuh pucung “Hayu Batur” dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendengar sebagai cara untuk menanamkan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pupuh pucung dapat kembali di perkenalkan kepada generasi muda sebagai upaya pelestarian budaya karena memiliki makna yang dapat dijadikan pembelajaran.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka ditarik sebuah kesimpulan bahwa lirik pupuh pucung “Hayu Batur” mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung yaitu: 1. Bait pertama (kerja keras dan tanggung jawab); 2. Bait kedua (disiplin); 3. Bait ketiga (toleransi); 4. Bait keempat (kerja keras dan tanggung jawab); 5. Bait kelima (bersahabat/komunikatif); 6. Bait Keenam (bersahabat/komunikatif dan rasa ingin tahu). Pupuh pucung “Hayu Batur” dapat kembali di perkenalkan kepada generasi muda sebagai upaya pelestarian budaya karena memiliki makna yang dapat dijadikan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- [1] M. Nuh, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- [2] F. Jannah, “Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya,” Dinamika Ilmu , vol. 13, pp. 1-16, 2013
- [3] M. N. Annisa, A. Wiliah dan N. Rahmawati, “Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital,” Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains, vol. 2, pp. 34-48, 2020
- [4] D. P. Putri, “Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital,” AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar , vol. 2, pp. 34-48, 2018
- [5] D. Setiardi, “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak,” Jurnal Tarbawi, vol. 14, pp. 135-146, 2015
- [6] I. M. Giri, “Pendidikan Krakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degredasi Bangsa,” PURWADITA: Jurnal Agama dan Budaya, vol. 4, pp. 59-66, 2020
- [7] A. Mahesa, F. Hayati dan A. Hakim, “Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang Tua bagi Penanaman Nilai Moral dan Agama Anak di Kampung Pasirgede Desa Sindangpanon Banjaran,” Bandung Conference Series: Early Chilhood Teacher Education, vol. 2, pp. 163-169, 2022
- [8] F. Nuraeni, Susanto dan D. Kustiawan, “Pengembangan Aplikasi Pupuh Sunda Berbasis Android Menggunakan Intel ID,” Jurnal Ilmiah SISFOTENIKA, vol. 6, pp. 194-204, 2016
- [9] A. Soepandi, Lagu Pupuh: Pengetahuan dan Notasinya, Bandung : Pustaka Buana , 1986
- [10] D. Satori dan A. Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2012
- [11] Aminuddin, Semantik Pengantar Studi Tentang Makna, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011

[12] Tim Penyusun, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011